

**IMPLEMENTASI PERDAMAIAN PAUS FRANSISKUS DALAM
KOMUNITAS HUBUNGAN ANTAR KEAGAMAAN PAREMEN DI
SEMINARI SANTO PAULUS KENTUNGAN**



Oleh:

Rizal M Nisfi

NIM: 22205021001

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2026

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1634/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PERDAMAIAN PAUS FRANSISKUS DALAM KOMUNITAS HUBUNGAN ANTAR KEAGAMAAN PAREMEN DI SEMINARI SANTO PAULUS KENTUNGAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZAL M NISFI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22205021001
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Ustadh Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a912be47d3e3



Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a9187b06a1f



Penguji II

Dr. Siti Khodijah Nurul Aul, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a9149d09d14



Yogyakarta, 27 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a91ac3f21b2b

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizal M. Nisfi, S. Sos.
NIM : 22205021001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak dengan hukuman yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Rizal M. Nisfi, S. Sos.
NIM: 22205021001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizal M. Nisfi, S. Sos.
NIM : 22205021001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosinologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis dengan judul: *"Implementasi Perdamaian Paus Fransiskus Dalam Komunitas Hubungan Antar Keagamaan Paremen Di Seminari Santa Paulus Kentungan"* secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya sendiri, terkecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi didalam naskah tesis ini. Maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Rizal M. Nisfi, S. Sos.

NIM: 22205021001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program studi magister (S2)
Studi agama-agama
Fakultas ushuluddin dan pemikiran islam
UTN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dikampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulis tesis berjudul:

"Implementasi Perdamaian Para Francisus Dalam Komunitas Hubungan Antar Keagamaan
Paroma Di Semmari Santo Paulus Kentungan"

Yang ditulis oleh:

Nama : Rizal M. Nisfi, S.Sos.
NEM : 22205021001
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program studi magister (S2) Studi agama-agama fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar magister agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 26 Agustus 2026

Pembimbing



Prof. Dr. Ustadh Hamsah, S.Ag., M.Ag.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya implementasi pesan perdamaian Paus Fransiskus di tengah masyarakat yang majemuk dan meliputi berbagai tantangan kehidupan sosial maupun keagamaan. Salah satu komunitas yang berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut adalah Paremen Hak Asasi Kemanusiaan (HAK) di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep perdamaian Paus Fransiskus dalam perspektif anggota Paremen HAK serta menganalisis implementasi pesan perdamaian tersebut dalam proses pembinaan komunitas.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis penelitian menggunakan teori perdamaian Johan Galtung, Teori Identitas Sosial Henri Tajfel, dan konsep wacana Michel Foucault untuk menjelaskan proses implementasi pesan perdamaian Paus Fransiskus dalam pembinaan Paremen HAK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Paremen HAK memahami perdamaian sebagai cara hidup yang diwujudkan melalui dialog, penghormatan terhadap martabat manusia, persaudaraan, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Implementasi pesan perdamaian Paus Fransiskus berlangsung melalui proses pembinaan yang menginternalisasikan nilai-nilai perdamaian, membentuk cara pandang anggota melalui pengalaman dialog lintas agama, kemudian diwujudkan dalam praktik kehidupan komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik perdamaian dalam Paremen HAK merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui keterkaitan antara pembinaan institusional, pengalaman dialog, dan kehidupan komunitas. Temuan tersebut memperluas kajian mengenai perdamaian Paus Fransiskus dengan menunjukkan mekanisme sosial yang menghubungkan internalisasi nilai-nilai perdamaian, transformasi cara pandang, dan praktik perdamaian dalam komunitas religius.

Kata kunci: *Paus Fransiskus, Perdamaian, Paremen HAK, Dialog Lintas Agama, Konstruksi Sosial.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhirabbil'ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Membangun Perdamaian Positif: Implementasi Pesan Paus Fransiskus dalam Komunitas Paremen Hak Asasi Kemanusiaan (HAK) di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta." Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Agama-Agama pada Konsentrasi Sosiologi Agama, Program Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan selama penulis menempuh studi di Program Magister Studi Agama-Agama, Konsentrasi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta serta selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu, memberikan arahan, kritik, dan masukan yang konstruktif sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh dosen Program Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan inspirasi selama proses perkuliahan.

7. Rektor, para formator, serta seluruh anggota Paremen Hak Asasi Kemanusiaan (HAK) Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta, khususnya Frater Merry Cristian, Frater Tegar, dan Frater Marcel, yang telah bersedia menjadi narasumber serta memberikan informasi, pengalaman, dan berbagai masukan yang sangat berharga selama proses penelitian.
8. Seluruh staf akademik, tenaga kependidikan, dan pustakawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dengan baik selama penulis menempuh studi.
9. Ayah dan ibu tercinta, Bapak Moh. Hasan dan Ibu Siti Suliyah, atas kasih sayang, doa, pengorbanan, serta dukungan yang tidak pernah putus dalam setiap perjalanan hidup dan pendidikan penulis.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Studi Agama-Agama, khususnya Konsentrasi Sosiologi Agama, atas kebersamaan, diskusi, motivasi, serta dukungan selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Besar harapan penulis agar tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan kajian Studi Agama-Agama, khususnya Sosiologi Agama, maupun bagi berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap kajian perdamaian, dialog lintas agama, dan pembinaan komunitas religius.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Penulis,
Rizal M. Nisfi
NIM. 22205021001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt., karya sederhana ini penulis

persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta,

Bapak Moh. Hasan dan Ibu Siti Suliyah,

atas kasih sayang, doa, pengorbanan, dan dukungan yang tidak pernah putus dalam

setiap langkah kehidupan penulis.

Seluruh keluarga, dosen, sahabat, dan semua pihak

yang senantiasa memberikan doa, motivasi, serta dukungan selama proses

penyusunan tesis ini.

Almamater tercinta,

Program Magister Studi Agama-Agama, Konsentrasi Sosiologi Agama,

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

HR. al-Bukhari No. 13; Muslim No. 45

"No one can face life in isolation."

— Pope Francis, Fratelli Tutti, no. 8.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II GAMBARAN UMUM SEMINARI TINGGI SANTO PAULUS	
KENTUNGAN.....	23
A. Letak Geografis dan Sejarah Seminari Tinggi Santo Paulus.....	23
B. Struktur Hierarki Gereja Katolik.....	27
C. Hubungan antara Uskup dan Imam	28
D. Pendidikan Imam dan Awal Lembaga Seminari	29
E. Visi, Misi, dan Sistem Formasi Seminari Tinggi Santo Paulus.....	31
F. Orientasi Pembinaan Paremen Hubungan Antar Keagamaan (HAK)	34

BAB III KONSEP PERDAMAIAN PAUS FRANSISKUS DALAM	
PERSPEKTIF ANGGOTA PAREMEN HAK.....	36
A. Konsep Perdamaian dalam Paremen HAK	36
B. Pemahaman Anggota Paremen HAK tentang Perdamaian	37
C. Wujud Konsep Perdamaian dalam Kegiatan Paremen HAK	40
C. Tinjauan Kritis terhadap Konsep Perdamaian Paremen HAK	51
BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PERDAMAIAN PAUS	
FRANSISKUS DALAM KEGIATAN PAREMEN HAK DI SEMINARI	
TINGGI SANTO PAULUS KENTUNGAN	54
A. Membangun Perdamaian Positif Melalui Dialog dan Persaudaraan	54
B. Transformasi Cara Pandang Anggota dalam Pengalaman Dialog Lintas	
Agama	64
C. Konstruksi Praktik Perdamaian dalam Pembinaan Paremen HAK.....	66
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	77

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja hadir di Indonesia di tengah masyarakat yang multikultur sehingga berpotensi terjadi konflik" berangkat dari realitas sosial Indonesia yang sangat beragam. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan sekitar 300 kelompok etnis, memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam. Setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki budaya yang telah berkembang selama berabad-abad, dipengaruhi oleh berbagai budaya dari India, Arab, Tiongkok, Eropa, dan Melayu. Budaya Indonesia meliputi kepercayaan, gagasan, dan gaya hidup yang berbeda di setiap daerah. Dengan populasi mencapai 278 juta jiwa pada 2022, Indonesia menempati 3,51 persen dari total populasi dunia, menekankan pentingnya pelestarian budaya di tengah keragaman tersebut.¹

Gereja sebagai institusi keagamaan memiliki peran penting dalam kehidupan umat Katolik. Namun, dalam konteks masyarakat multikultur seperti Indonesia, perbedaan latar belakang budaya dan agama sering menimbulkan dinamika sosial yang kompleks. Perbedaan pandangan terhadap nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya dapat memicu ketegangan bahkan konflik, sehingga menuntut peran aktif Gereja dalam mendorong dialog dan harmoni antarumat.

¹ Aulia Kiswahni, 'Peran Masyarakat Majemuk Dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya Di Indonesia', *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2.6 (2022),.

Sebagai contoh, di beberapa daerah, terdapat ketidakpahaman antara kelompok masyarakat yang berbeda agama atau etnis yang dapat menyebabkan gesekan. Praktik keagamaan gereja sering berhadapan dengan nilai-nilai kelompok lain yang tidak sejalan dan mungkin memegang keyakinan atau tradisi yang berbeda. Seperti halnya Pembangunan Gereja Paroki Santo Joseph di Tanjung Balai Karimun, Kepulauan Riau, dihentikan karena gugatan terkait izin mendirikan bangunan (IMB) oleh sekelompok warga. Keberlanjutan pembangunan gereja menunggu keputusan Pengadilan Tata Usaha Negara. Hal ini disebabkan karena ada penolakan dari warga yang meminta gereja direlokasi atau dijadikan cagar budaya. Pihak gereja menyatakan bahwa gereja menghormati proses hukum dan tidak melakukan aktivitas pembangunan selama sidang berlangsung. Hal ini menyoroti masalah toleransi beragama. Selain itu peran pemerintah dibutuhkan dalam menjaga hak-hak minoritas di Indonesia.²

Kasus pembubaran ibadah mahasiswa Katolik Universitas Pamulang di Tangerang Selatan. Tersangka yang ditetapkan dalam kejadian ini meliputi Ketua RT dan tiga warga. Kejadian tersebut terjadi pada 5 Mei 2024, para tersangka mengancam secara verbal dan kekerasan fisik, termasuk membawa senjata tajam, untuk membubarkan doa Rosario. Insiden ini dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan mencerminkan lemahnya toleransi. Organisasi

² Ayomi Amindoni, Pembangunan gereja di Tanjung Balai Karimun ditolak warga meski sudah kantongi IMB, mengapa aksi intoleransi terus terjadi? Diakses 24 Juni 2025. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51444700>.

seperti SETARA Institute menilai kejadian ini sebagai cerminan intoleransi yang terus berulang terhadap kelompok agama minoritas di Indonesia.³

Perbedaan yang dikelola dengan baik dapat menciptakan kemajemukan budaya. Justru seringkali, perbedaan dilihat sebagai upaya mempertahankan identitas masing-masing sehingga berpotensi memicu konflik sosial. Konflik ini muncul dari prasangka antar kelompok, yang merasa eksistensinya terancam oleh kelompok lain. Prasangka ini dipicu oleh stereotip negatif yang memunculkan ego kedaerahan atau kesukuan. Akibatnya, nasionalisme terancam dan persatuan bangsa bisa terkikis.⁴

Paus Fransiskus mengaitkan isu perdamaian dengan tanggung jawab kita terhadap lingkungan. Dalam ensiklik "Laudato Si'," ia mengingatkan bahwa kerusakan lingkungan dapat mengakibatkan ketidakadilan sosial dan konflik. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan Bumi merupakan salah satu bagian dari pencarian perdamaian. Dalam konteks ini, Paus menyerukan kepada semua orang untuk bersatu dalam menjaga rumah bersama kita, demi menciptakan dunia yang lebih adil dan damai untuk generasi mendatang.

Dalam pembahasan teks *Laudato Si* di bab "Pesan setiap makhluk hidup dalam harmoni seluruh ciptaan." kutipan ini menjelaskan bahwa alam semesta

³ "Kasus pembubaran ibadah mahasiswa Katolik Universitas Pamulang: Ketua RT dan tiga warga lain jadi tersangka", 7 Mei 2024, Diakses pada tanggal 25 Juni 202, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51n9qry21wo>

⁴ Frans Mateus Situmorang and Naomi Haswanto, 'Perancangan Poster Grafis Sebagai Salah Satu Solusi Pencegahan Konflik Sosial', *Visual Communication Design*, 2013.

dengan segala keberagamannya mencerminkan kekayaan Allah yang luar biasa. Setiap makhluk saling melengkapi karena tidak ada makhluk yang sempurna sendirian dalam menggambarkan kebaikan Allah sepenuhnya. Dia menginginkan keberagaman ini supaya semua makhluk dapat saling melengkapi dan menunjukkan kebaikan-Nya. Santo Thomas Aquinas mengatakan bahwa Allah memang menciptakan berbagai makhluk dengan kekurangan masing-masing, namun kekurangan tersebut dilengkapi oleh makhluk lainnya. Misalnya, matahari dan bulan, pohon besar dan bunga kecil, serta burung rajawali dan burung pipit, semuanya punya peran dan saling bergantung satu sama lain.⁵

Gereja Katolik di Indonesia berusaha untuk menerapkan ajaran cinta kasih yang universal dalam interaksi sehari-hari. Meski sebagai kelompok minoritas sering merasakan tekanan, perlindungan umum tetap ada dalam menjalankan ibadah. Dalam ajaran Katolik, konsep kasih berperan sebagai jembatan untuk memfasilitasi dialog antar agama demi menjaga kerukunan beragama.⁶ Konsep kasih menekankan pentingnya hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia. Kasih vertikal berfokus pada hubungan dengan Tuhan, sementara kasih horizontal pada hubungan antar manusia. Iman menjadi faktor penting dalam memperoleh keselamatan, dan hubungan yang baik dengan Tuhan harus diutamakan sebelum

⁵ Jan De Volder, 'Pope Francis's Contribution to Catholic Thinking and Acting on War and Peace', *Theological Studies*, 84.1 (2023), 30–43 <<https://doi.org/10.1177/00405639231153574>>.

⁶ Moses Leonardus Dewantara and R.F. Bhanu Viktorahadi, 'Peran Orang Muda Katolik Dalam Membangun Persaudaraan: Refleksi Atas Dokumen Abu Dhabi Dan Sinode Keuskupan Bandung 2015', *Fokus*, 4.2 (2023), 145–58 <<https://journal.unpar.ac.id/index.php/fokus>>.

sesama manusia.⁷ Dengan demikian, umat Katolik ikut serta dalam mempererat persatuan di tengah perbedaan.

Paus Fransiskus secara konsisten menyerukan pesan perdamaian dalam berbagai kesempatan, termasuk melalui ensikliknya *Fratelli Tutti*, yang menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas antarumat manusia. Pesan ini menggarisbawahi urgensi membangun perdamaian yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dihidupi secara mendalam dalam tindakan sehari-hari.⁸

Implementasi konsep perdamaian Paus Fransiskus dalam komunitas Paremen HAK Seminari St. Paulus Kentungan Yogyakarta merupakan salah satu bentuk aktualisasi ajaran Gereja mengenai persaudaraan, dialog, dan perdamaian. Namun, berdasarkan hasil observasi awal peneliti, implementasi nilai-nilai tersebut belum menunjukkan tingkat penghayatan yang sama pada setiap anggota komunitas. Sebagian anggota memperlihatkan keterlibatan yang aktif dalam berbagai kegiatan perdamaian, sedangkan sebagian lainnya masih menjalankan kegiatan tersebut sebagai rutinitas atau formalitas. Perbedaan tingkat penghayatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai perdamaian yang diajarkan belum diinternalisasikan secara seragam oleh seluruh anggota komunitas sehingga menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

⁷ Zilal Afwa Ajidin, 'Praktik Dialog Antar Umat Beragama', *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1.1 (2020), 67–78 <<https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i1.26>>.

⁸ Card. Peter K. A. Turkson, Prefect, "The reflections of the Superiors of the Dicastery", Diakses pada tanggal 24 Juni 2025, <https://www.humandevlopment.va/en/fratelli-tutti/riflessioni.html>.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dijawab dengan penelitian ini:

1. Bagaimana konsep perdamaian Paus Fransiskus dipahami oleh anggota Paremen HAK Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi pesan perdamaian Paus Fransiskus dalam pembinaan Paremen HAK Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta??

C. Tujuan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep perdamaian yang dikembangkan oleh Paus Fransiskus serta melihat bagaimana konsep tersebut dipahami dan diwujudkan dalam komunitas Paremen HAK Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara gagasan perdamaian Paus Fransiskus dengan pengalaman dan praktik kehidupan anggota Paremen HAK.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai proses implementasi pesan perdamaian Paus Fransiskus dalam pembinaan Paremen HAK, khususnya melalui kegiatan dialog, perjumpaan, dan relasi lintas agama. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bagaimana proses tersebut menjadi

bagian dari pembentukan praktik perdamaian serta memberikan gambaran mengenai peran Paremen HAK dalam membangun kehidupan bersama yang damai di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

D. Tinjauan Pustaka

Theodorust Rahmat Hang dkk mengkaji tentang, "Perwujudan Katolisitas Orang Muda Katolik Paroki Santo Lukas Temindung di Tengah Masyarakat Pluralisme Beragama"⁹ pentingnya OMK dalam membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas beragama lain, serta menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai saling pengertian dan rasa hormat.

Penelitian ini menekankan pentingnya peran OMK dalam membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas beragama lain, serta menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai saling pengertian dan rasa hormat. Hasil penelitian ini menunjukkan sikap toleransi OMK terhadap komunitas lain melalui berbagai kegiatan, seperti menjaga keamanan selama ibadah dan melakukan kunjungan antarumat beragama.

"Kasih Sebagai Dasar Membangun Brotherhood di Tengah-Tengah Gereja dan Masyarakat,"¹⁰ ditulis oleh Jonsen Sembiring mengangkat pentingnya kasih sebagai dasar untuk membangun persaudaraan di tengah gereja dan masyarakat.

⁹ Theodorus Rahmat Hang, Nikolaus Anggal, and Yohanes Yuda, 'Perwujudan Katolisitas Orang Muda Katolik Paroki Santo Lukas Temindung Di Tengah Masyarakat Pluralisme Beragama', *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 3.1 (2024), 22–32.

¹⁰ Pertumbuhan Gereja, 'Jurnal Teologi Anugerah Vol. XIII No.1 Tahun 202 4 ISSN 2085-532X', XIII.1 (2020), 41–47.

Artikel ini menekankan bagaimana kasih dapat menjadi motivasi dalam pelayanan, serta tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan kasih di tengah egoisme, polarisasi, dan konflik yang ada dalam masyarakat dan gereja. Selain itu, artikel ini juga membahas peran umat beragama dalam menghadirkan kasih dan kepedulian sosial, serta bagaimana konsep kasih dalam persaudaraan dapat menjadi pijakan bersama antara Kristen dan Islam.

Jonsen mengusulkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam ajaran dan praktik, kedua agama memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya kasih dan persaudaraan. Ini membuka ruang untuk dialog dan kerja sama lintas agama dalam menghadapi tantangan sosial, seperti bencana alam dan isu-isu kemanusiaan lainnya. Selain itu, artikel ini juga menyoroti pentingnya mengimplementasikan kasih dalam tindakan nyata, baik di dalam gereja maupun di luar gereja, serta perlunya gereja untuk mengajak partisipasi dari komunitas non-Kristen dalam upaya menciptakan kedamaian dan keadilan.¹¹ Gagasan ini mendorong umat beragama untuk tidak hanya fokus pada internal gereja, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam masyarakat yang lebih luas.

Disertasi yang ditulis oleh Abd. Faishol yang berjudul, "Gerakan Sosial-Keagamaan dalam Mewujudkan Perdamaian di Surakarta."¹² mengkaji tentang gerakan perdamaian yang ada di Surakarta. Dalam konteks sejarah dan sosialnya,

¹¹ Pertumbuhan Gereja, 'Jurnal Teologi Anugerah Vol. XIII No.1 Tahun 2024 ISSN 2085-532X', XIII.1 (20

¹² Abdul Faishol, 'Gerakan Sosial-Keagamaan Dalam Mewujudkan Perdamaian Di Surakarta', *Disertasi* (Yogyakarta, 2022), pp. 1–225.

Kota Surakarta, sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa dan pemerintahan kerajaan yang dahulu kala terkenal, juga merupakan episentrum dari konflik sosial-keagamaan sehubungan dengan masyarakat yang beragam suku dan agama. Setelah reformasi tahun 1998, konflik di Surakarta menjadi momen krusial bagi warga setempat di mana ketidakberpihakan terhadap kebijakan pemerintahan tumbuh kuat.

Beragam penelitian yang dilakukan pada konflik di Surakarta telah merangkum sejumlah penyebab utama konflik tersebut yaitu: kesenjangan budaya, sosial-ekonomi, rasial, ekonomi, politik, dan segregasi sosial, dst. Gerakan sosial-keagamaan ini, yang dipelopori oleh ulama, jawa-ulama, atau masyarakat setempat bahwa gerakan tersebut bisa dijadikan relevansi dalam perdamaian. Mereka menggunakan metode dialogis-reflective geneology dalam mencari akar musabab, crisis-grounding, visi-building, prevention-action, dan conflict transformation.

Dwi Wahyuni menulis gerakan sosial perdamaian di Kota Bandung yang berjudul, "Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama di Kota Bandung".¹³ Penelitian ini berfokus pada gerakan dialog keagamaan yang dipelopori masyarakat sipil di Kota Bandung, dengan menggambarkan peran berbagai komunitas dan organisasi yang aktif dalam upaya membangun kerukunan antarumat beragama. Komunitas-komunitas tersebut, termasuk Jaringan Kerja

¹³ Dwi Wahyuni, 'Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2.3 (2019), 188–97.

Antar Umat Beragama (JAKATARUB), Paguyuban Anti Diskriminasi Agama, Adat, dan Kepercayaan (PAKUAN), serta Halaqah Damai, memainkan peran penting dalam membuka ruang dialog yang inklusif. Penelitian ini mengangkat beragam tema dalam dialog mereka, seperti identitas, konflik, dan cara-cara mengatasi perbedaan, serta menyoroti pentingnya pemahaman bersama dan pengalaman kolektif dalam menciptakan keharmonisan sosial.

Penelitian ini memberikan kritik sosial terhadap peran pemerintah dalam mengelola dialog antarumat beragama, dengan menilai bahwa kebijakan pemerintah selama Orde Baru dan setelahnya masih kurang efektif karena lebih berfokus pada kontrol politik daripada penyebaran nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang universal. Penelitian ini menyoroti kurangnya penekanan pada pendidikan nilai-nilai perdamaian dan empati, yang dianggap sangat penting untuk menghadapi konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Dinamika hubungan antaragama yang penuh tantangan, termasuk diskriminasi dan ketidakadilan, turut dikaji, dengan pandangan bahwa dialog antaragama harus mencerminkan pemahaman mendalam mengenai perbedaan dan tantangan yang dihadapi oleh setiap komunitas, bukan sekadar formalitas.

Retno Wahyuningtyas, Sari Perdanawati dan Nur Maulida menyusun penelitian yang berjudul “Srikandi Lintas Iman: Praktik Gerakan Perempuan dalam Menyuarkan Perdamaian di Yogyakarta” mengeksplorasi peran perempuan lintas agama di Yogyakarta yang berusaha memupuk perdamaian dan toleransi di tengah

berbagai tantangan intoleransi.¹⁴ Tulisan ini menyoroti pentingnya peran perempuan dalam mengelola keragaman agama dan sosial-budaya, serta memperlihatkan bagaimana mereka bekerjasama untuk mengurangi konflik dan mendukung dialog antaragama.

Gerakan Srikandi Lintas Iman muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kekerasan dan intoleransi berbasis agama di masyarakat. Tulisan ini menghadirkan pendekatan yang menarik dengan menyoroti perempuan sebagai pelaku aktif dalam gerakan perdamaian, suatu perspektif yang sering terabaikan dalam diskusi tentang toleransi dan konflik. Dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menyajikan wawasan mendalam mengenai pengalaman para anggota Srikandi Lintas Iman. Selain itu, tulisan ini juga menunjukkan bagaimana teknologi dan media sosial digunakan untuk memperkuat jaringan dan komunikasi antar anggota-sesuatu yang tergolong baru dalam konteks gerakan sosial di Indonesia.

E. Kerangka Teori

Analisis pesan perdamaian Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* dapat diperkuat melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori arkeologi pengetahuan Michel Foucault dengan teori perdamaian positif Johan Galtung dan

¹⁴ Retno Wahyu, Sari Perdanawati, and Nur Maulida, 'SRIKANDI LINTAS IMAN : Praktik Gerakan Perempuan Dalam Menyuarakan Perdamaian Di Yogyakarta', *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13.2 (2019), 293–312.

identitas sosial Henri Tajfel. Foucault, sebagaimana dijelaskan oleh Guédon, menggeser fokus kajian sejarah menjadi pembacaan kritis atas sistem wacana yang membentuk pengetahuan dan kebenaran, dengan menyatakan bahwa “*he has completely shifted the mode in which the past can be questioned*”.¹⁵ Pemikiran ini menuntun analisis untuk melihat pesan perdamaian Paus bukan sekadar sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai konstruksi wacana historis yang dihasilkan oleh konteks institusional Gereja. Sejalan dengan ini, Tiisala menegaskan bahwa arkeologi pengetahuan Foucault berfokus pada aturan diskursif yang implisit namun menentukan apa yang bisa dianggap “benar” atau “salah,” sebagaimana ia tulis, “*our discursive possibilities... are partially shaped behind our backs... by normative determinations we fail to recognize as such*”.¹⁶

Di sisi lain, teori Galtung membantu menelaah bagaimana ajaran perdamaian Paus diimplementasikan secara sosial, terutama melalui transformasi struktur dan budaya damai dalam komunitas seperti Parlemen HAK Kentungan. Dengan konsep “perdamaian positif,” Galtung menekankan bahwa perdamaian harus dibangun melalui upaya menghapus kekerasan struktural dan mengembangkan relasi sosial yang adil.¹⁷ Tajfel, melalui teori identitas sosial, memberikan perspektif tentang bagaimana dinamika kelompok berpengaruh

¹⁵ JEAN CLAUDE GUÉDON, ‘MICHEL FOUCAULT : THE KNOWLEDGE OF POWER AND THE POWER OF KNOWLEDGE’, *Bulletin of the History of Medicine*, 51.2 (1977), 247.

¹⁶ Tuomo Tiisala, ‘Keeping It Implicit: A Defense of Foucault’s Archaeology of Knowledge’, *Journal of the American Philosophical Association*, 1.4 (2015), 654.

¹⁷ Johan Galtung, ‘Violence, Peace, and Peace Research’, *Journal of Peace Research*, 6.3 (1969),

terhadap implementasi nilai-nilai damai. Menurut Stets dan Burke, identitas sosial melibatkan kesadaran individu sebagai bagian dari kelompok tertentu, di mana *“persons who are similar to the self are categorized with the self and are labeled the in-group; persons who differ from the self are categorized as the out-group”*.¹⁸ Pandangan ini membantu menjelaskan bagaimana identitas Katolik di Indonesia dapat mempengaruhi sikap terhadap dialog, inklusivitas, dan solidaritas lintas komunitas. Dengan demikian, ketiga teori ini—Foucault untuk membedah wacana, Galtung untuk menganalisis nilai perdamaian positif, dan Tajfel untuk mengurai dinamika identitas—membentuk kerangka reflektif dan transformatif dalam memahami praktik perdamaian Paus Fransiskus.

1. Teori Arkeologi Pengetahuan Foucault

Teori Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault berfungsi membedah pesan perdamaian dalam Fratelli Tutti dibentuk, dilegitimasi, dan dipahami sebagai kebenaran dalam konteks sosial-historis Gereja Katolik. Menurut Foucault, pengetahuan bukanlah sesuatu yang netral, melainkan hasil dari relasi kekuasaan yang diwujudkan melalui wacana. Guédon menekankan bahwa Foucault telah *“sepenuhnya menggeser cara di mana masa lalu dapat dipertanyakan” (he has completely shifted the mode in which the past can be questioned)*, mengarahkan fokus analisis dari fakta historis menuju struktur wacana yang membentuk

¹⁸ Peter J. Stets, Jan E.; Burke, ‘Identity Theory and Social Identity Theory’, *Social Psychology*, 63.3 (2010), 224–225.

kebenaran.¹⁹ Dalam konteks ini, ensiklik Fratelli Tutti bukan hanya seruan moral Paus Fransiskus, tetapi juga wacana yang merefleksikan posisi Gereja sebagai otoritas moral global yang memproduksi subjek-subjek damai melalui ajaran, liturgi, dan kebijakan pastoralnya.

Tiisala (2015) menjelaskan bahwa arkeologi pengetahuan Foucault menggali “aturan diskursif implisit yang membentuk kemungkinan berpikir kita” (*our discursive possibilities... are partially shaped behind our backs... by normative determinations we fail to recognize as such*).²⁰ Hal ini relevan dengan analisis terhadap bagaimana pesan perdamaian Paus Fransiskus dipahami dan diimplementasikan oleh komunitas Katolik, seperti anggota Parlemen HAK Kentungan. Dalam kerangka pemikiran Foucault, narasi perdamaian yang dibawa Paus tidak muncul secara alami, tetapi terbentuk melalui sejarah Gereja, nilai-nilai Injil, serta pengaruh sosial-politik modern yang mendorong Gereja untuk lebih menekankan dialog, persaudaraan, dan rekonsiliasi lintas identitas. Pendekatan ini membantu melihat bahwa pesan perdamaian bukan hanya instruksi spiritual, tetapi juga mekanisme wacana yang membentuk cara umat berpikir dan bertindak dalam konteks multikultural Indonesia.

2. Teori Perdamaian Johan Galtung

¹⁹ GUÉDON. Halaman 247.

²⁰ Tiisala. Halaman 654.

Konsep perdamaian yang dikemukakan oleh Johan Galtung menjadi landasan penting dalam membangun kerangka pikir untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil. Dalam konteks tesis ini, Galtung membedakan antara perdamaian negatif dan perdamaian positif, di mana perdamaian negatif hanya mencakup absennya kekerasan langsung tanpa mengatasi kekerasan struktural dan kultural. Misalnya, meskipun tidak ada konflik fisik, ketidakadilan sosial seperti kemiskinan atau diskriminasi tetap eksis dalam masyarakat. Sebaliknya, perdamaian positif menuntut penghapusan kekerasan dalam segala bentuknya, termasuk yang bersifat struktural dan kultural, sehingga memungkinkan terciptanya tatanan masyarakat yang saling mendukung dan menghormati martabat setiap individu.²¹

Dalam implementasinya di komunitas perdamaian Hak Paremen di Seminari St. Paulus Kentungan, pesan-pesan Paus Fransiskus dapat dilihat sebagai upaya konkret untuk mencapai perdamaian positif. Pesan Paus, yang sering menekankan pentingnya kasih, keadilan, dan dialog, memberikan landasan nilai untuk mengatasi berbagai bentuk kekerasan yang tersembunyi dalam struktur sosial dan budaya. Melalui pendekatan ini, komunitas tidak hanya diharapkan menghindari konflik, tetapi juga aktif membangun hubungan yang inklusif dan transformasional. Dengan demikian, tesis ini bertujuan untuk mengeksplorasi

²¹ Galtung, J., Jacobsen, C. G., & Brand-Jacobson, K. F. (2003). Searching for Peace -the Road to Transcend. *The Global Review of Ethnopolitics*, 2(2)

bagaimana pesan-pesan tersebut dapat diimplementasikan secara praktis dalam membangun perdamaian yang holistik dan berkelanjutan.

3. Teori Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory, SIT) yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu dan bagaimana hal ini memengaruhi perilaku serta dinamika antarkelompok. SIT mencakup empat pilar utama: kategorisasi sosial, identifikasi sosial, perbandingan sosial, dan harga diri sosial. Kategorisasi sosial terjadi ketika individu mengelompokkan diri mereka dan orang lain ke dalam kategori tertentu, seperti "kami" dan "mereka," yang dapat menyederhanakan realitas sosial tetapi juga berpotensi memunculkan stereotip. Selanjutnya, identifikasi sosial mengacu pada internalisasi identitas kelompok sebagai bagian dari diri individu, sehingga nilai, norma, dan tujuan kelompok memengaruhi perilaku anggotanya.²²

Perbandingan sosial dan harga diri sosial merupakan aspek penting yang menunjukkan bagaimana individu membandingkan kelompok mereka sendiri (in-group) dengan kelompok lain (out-group). Bias in-group sering muncul ketika anggota kelompok lebih menghargai kelompok mereka sendiri, yang dapat memperkuat kohesi kelompok namun berisiko menciptakan eksklusivitas. Identitas

²² Tajfel, H. (1981). *Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.

sosial juga memengaruhi harga diri individu, di mana persepsi positif terhadap kelompok mereka meningkatkan rasa percaya diri, sementara persepsi negatif dapat menurunkan motivasi. Dalam penelitian ini, SIT relevan untuk menganalisis bagaimana anggota komunitas Paremen HAK Seminari Kentungan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang memperjuangkan nilai perdamaian menurut Fratelli Tutti, serta bagaimana dinamika identitas sosial ini memengaruhi hubungan internal dan eksternal komunitas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah pendekatan kualitatif dengan riset lapangan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Metode kualitatif dipilih agar dapat menggali perspektif, pengalaman, dan makna yang diungkapkan oleh partisipan secara rinci, sementara riset lapangan memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam lingkungan sosial yang relevan.²³ Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang semuanya membantu mengungkap dinamika sosial dan kontekstual yang berkaitan dengan topik penelitian.

²³ Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.humaniora (2021), 33–54 <<https://doi.org/doi:10.21831/hum.v21i1.38075>>.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan pelaku atau pihak yang terkait langsung dengan objek penelitian. Wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman partisipan, sehingga data yang terkumpul mencerminkan realitas di lapangan secara autentik. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari literatur, dokumen, laporan, dan sumber lain yang relevan, yang membantu menambah perspektif teoritis dan memperkaya analisis. Kombinasi data primer dan sekunder ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan data

Membaur secara langsung dengan komunitas yang diteliti penting untuk memahami realitas sosial mereka secara mendalam dan autentik. Dengan hidup bersama komunitas, ikut serta dalam kegiatan sehari-hari, dan merasakan pengalaman yang mereka alami, data yang diperoleh menjadi lebih akurat dan kaya makna, yang sering tidak mungkin diperoleh melalui observasi jarak jauh atau metode kuesioner saja. Namun, perlu menjaga keseimbangan agar tidak memengaruhi atau mengubah cara hidup alami komunitas tersebut. Pendekatan yang sensitif dan tidak menghakimi ini memungkinkan komunitas merasa lebih

nyaman, sehingga mereka cenderung terbuka dan jujur dalam berinteraksi. Inilah yang memungkinkan penelitian sosial menjadi reflektif dan etis, memperhatikan martabat dan kehidupan komunitas yang diteliti.²⁴

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan guna menemukan pola, hubungan, atau tren yang mendasari suatu fenomena. Tahap ini mencakup langkah-langkah seperti pengorganisasian data, pemilihan metode analisis yang sesuai, dan penerapan teknik statistik atau kualitatif untuk mengeksplorasi temuan yang relevan. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dapat melibatkan perhitungan statistik untuk menguji hipotesis atau membandingkan variabel, sedangkan dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema atau narasi yang mencerminkan makna dari pengalaman subjek penelitian. Melalui analisis data yang mendalam dan teliti, wawasan baru dapat diungkapkan, membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitian, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dalam bidang yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data mencakup tiga subproses utama: reduksi data, tampilan data, dan verifikasi data, yang tidak selalu dilakukan secara

²⁴ Moh Soehadha, *METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA*, Cetakan 2 (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018).

berurutan. Analisis data ini sebenarnya sudah dimulai sejak tahap awal perencanaan dan desain penelitian, di mana peneliti mulai mempersiapkan strategi analisis yang sesuai. Proses ini terus berlangsung selama pengumpulan data dan setelah data dikumpulkan secara final, menjadikan analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat terus-menerus, siklus, dan interaktif. Setiap subproses dapat berlangsung kapan saja selama penelitian, menyesuaikan kebutuhan peneliti dalam memahami data secara lebih dalam dan mendalam, sehingga hasil yang diperoleh lebih kaya dan bermakna.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan yang memaparkan latar belakang penelitian yang mencakup pentingnya studi tentang perdamaian dan penghayatan perdamaian dalam lingkup organisasi religius. Kajian terdahulu tentang topik perdamaian dan penghayatan nilai-nilai damai di kalangan komunitas religius turut disajikan untuk memberikan dasar bagi penelitian ini. Bab ini juga menguraikan kerangka teori yang mendasari penelitian, termasuk teori perdamaian dari Johan Galtung yang menjadi acuan utama, serta metode penelitian yang digunakan, mulai dari teknik pengumpulan data hingga metode analisis yang diterapkan.

Bab II, berisi deskripsi umum tentang organisasi Paremen HAK Seminari St. Paulus Kentungan, Yogyakarta. Diterangkan latar belakang pembentukan, struktur, dan kegiatan utama organisasi tersebut, serta bagaimana para anggota

²⁵ Soehadha.

menjalankan peran mereka dalam memelihara dan mengembangkan semangat religius dan perdamaian di lingkungan seminari. Informasi ini penting untuk memberikan gambaran awal tentang konteks organisasi sebelum masuk ke pembahasan lebih lanjut.

Bab III berisi Pandangan dan Penghayatan Perdamaian oleh Anggota Paremen HAK Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta mengkaji pandangan dan penghayatan perdamaian yang dimiliki oleh anggota Paremen Paremen HAK Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta. Diperinci nilai-nilai, pengalaman, serta persepsi yang membentuk pemahaman anggota tentang perdamaian dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bab ini juga menjelaskan bagaimana anggota mengintegrasikan nilai perdamaian dalam aktivitas mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan seminari, sebagai bentuk pengabdian dan refleksi religius.

Bab IV berisi analisis mengenai implementasi pesan perdamaian Paus Fransiskus dalam komunitas Paremen Hak Asasi Kemanusiaan (HAK) Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan Yogyakarta berdasarkan temuan penelitian. Analisis dilakukan melalui tiga perspektif teoretis, yaitu teori perdamaian Johan Galtung untuk menjelaskan praktik perdamaian positif dalam kehidupan komunitas, Teori Identitas Sosial Henri Tajfel untuk menganalisis transformasi cara pandang anggota melalui pengalaman dialog lintas agama, serta perspektif Michel Foucault untuk mengkaji proses internalisasi wacana perdamaian dalam pembinaan

Paremen HAK. Dengan ketiga perspektif tersebut, bab ini menguraikan proses implementasi pesan perdamaian Paus Fransiskus mulai dari pembentukan pemahaman, perubahan cara pandang, hingga terwujudnya praktik perdamaian dalam kehidupan komunitas. Bab V Kesimpulan dan Saran terakhir menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan utama dari penelitian ini terkait pandangan dan penghayatan perdamaian anggota Paremen HAK Seminari St. Paulus. Selain itu, penulis memberikan saran bagi organisasi dan anggota terkait peningkatan penghayatan perdamaian dalam konteks seminari, serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperdalam kajian terkait tema perdamaian dalam komunitas religius. Bab ini bertujuan untuk memberikan penutup yang komprehensif bagi seluruh penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pesan perdamaian Paus Fransiskus dalam komunitas Paremen HAK di Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan, dapat disimpulkan bahwa anggota Paremen HAK memahami perdamaian sebagai suatu cara hidup yang diwujudkan melalui dialog, penghormatan terhadap martabat manusia, persaudaraan, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Pemahaman tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran Gereja, tetapi juga dibentuk melalui proses pembinaan dan pengalaman mengikuti berbagai kegiatan Paremen HAK. Dengan demikian, perdamaian tidak berhenti pada ketiadaan konflik, tetapi menjadi nilai yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pesan perdamaian Paus Fransiskus dalam Paremen HAK berlangsung melalui proses pembinaan yang berkesinambungan, mulai dari internalisasi nilai, pengalaman dialog lintas agama, hingga penerapannya dalam kehidupan komunitas. Proses tersebut membentuk cara pandang anggota terhadap keberagaman dan mendorong sikap yang lebih terbuka, menghargai martabat manusia, serta membangun relasi yang dilandasi persaudaraan. Temuan ini

menunjukkan bahwa praktik perdamaian dalam Paremen HAK merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui keterkaitan antara pembinaan, pengalaman dialog, dan kehidupan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian mengenai pesan perdamaian Paus Fransiskus, tetapi juga menunjukkan proses terbentuknya praktik perdamaian dalam komunitas religius di tengah masyarakat yang majemuk.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Pertama, bagi Paremen HAK Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan, kegiatan pembinaan dan dialog lintas agama perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperluas ruang pertemuan bersama komunitas lintas agama. Langkah tersebut diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman mengenai nilai-nilai perdamaian, tetapi juga memperkaya pengalaman anggota dalam membangun relasi yang menghargai keberagaman di tengah masyarakat.

Kedua, bagi Seminari Tinggi Santo Paulus Kentungan dan Keuskupan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat model pembinaan yang mengintegrasikan nilai-nilai dialog, persaudaraan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan sebagai bagian dari pembentukan calon imam. Dengan demikian, pembinaan tidak

hanya berorientasi pada aspek akademik dan spiritual, tetapi juga semakin responsif terhadap tantangan kehidupan masyarakat yang majemuk.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada proses pembinaan dalam satu komunitas religius. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian pada komunitas atau lembaga pembinaan lain, maupun melakukan studi komparatif antarseminari atau komunitas lintas agama sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan praktik perdamaian dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidin, Zilal Afwa. "Praktik Dialog Antar Umat Beragama." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2020): 67–78.
- Amindoni, Ayomi. "Pembangunan Gereja di Tanjung Balai Karimun Ditolak Warga meski Sudah Kantongi IMB, Mengapa Aksi Intoleransi Terus Terjadi?" *BBC News Indonesia*. Diakses 24 Juni 2025.
- Ashforth, Blake E., dan Fred Mael. "Social Identity Theory and the Organization." *Academy of Management Review* 14, no. 1 (1989): 20–39.
- Bigard Memorial Seminary. "Disconnect between Seminary Formation and the Priestly Life and Ministry: The Missing Link." *Bigard Memorial Seminary Enugu*. Diakses 20 Juli 2025.
- Congregation for the Clergy. *The Gift of the Priestly Vocation: Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2016.
- De Volder, Jan. "Pope Francis's Contribution to Catholic Thinking and Acting on War and Peace." *Theological Studies* 84, no. 1 (2023): 30–43.
- Dewantara, Moses Leonardus, dan R. F. Bhanu Viktorahadi. "Peran Orang Muda Katolik dalam Membangun Persaudaraan: Refleksi atas Dokumen Abu Dhabi dan Sinode Keuskupan Bandung 2015." *Fokus* 4, no. 2 (2023): 145–158.

- Faishol, Abdul. *Gerakan Sosial-Keagamaan dalam Mewujudkan Perdamaian di Surakarta*. Disertasi. Yogyakarta, 2022.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books, 1972.
- Fransiskus. *Fratelli Tutti: Ensiklik tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020.
- Galtung, Johan. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: SAGE Publications, 1996.
- Galtung, Johan. *Theories of Peace: A Synthetic Approach to Peace Thinking*. Oslo: International Peace Research Institute, 1967.
- Galtung, Johan. “Violence, Peace, and Peace Research.” *Journal of Peace Research* 6, no. 3 (1969): 167–191.
- Galtung, Johan, Carl G. Jacobsen, dan Kai Frithjof Brand-Jacobsen. *Searching for Peace: The Road to TRANSCEND*. London: Pluto Press, 2002.
- Guédon, Jean Claude. “Michel Foucault: The Knowledge of Power and the Power of Knowledge.” *Bulletin of the History of Medicine* 51, no. 2 (1977): 247.
- Hang, Theodorus Rahmat, Nikolaus Anggal, dan Yohanes Yuda. “Perwujudan Katolisitas Orang Muda Katolik Paroki Santo Lukas Temindung di

- Tengah Masyarakat Pluralisme Beragama.” *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies* 3, no. 1 (2024): 22–32.
- Kiswahni, Aulia. “Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia.” *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 6 (2022).
- Konsili Vatikan II. *Nostra Aetate: Deklarasi tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristiani*. Vatikan, 1965.
- Manning, Henry Edward. *Eternal Priesthood*. Edisi ke-4. London dan New York: Burns and Oates; Catholic Publication Society, 1884.
- Pontifical Council for Interreligious Dialogue dan Congregation for the Evangelization of Peoples. *Dialogue and Proclamation: Reflection and Orientations on Interreligious Dialogue and the Proclamation of the Gospel of Jesus Christ*. Vatikan, 1991.
- Schaff, Philip. “The Development of the Ancient Catholic Hierarchy.” *The British and Foreign Evangelical Review and Quarterly Record of Christian Literature* XIV (1865): 665–995.
- Situmorang, Frans Mateus, dan Naomi Haswanto. “Perancangan Poster Grafis sebagai Salah Satu Solusi Pencegahan Konflik Sosial.” *Visual Communication Design* (2013).
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.

- Stets, Jan E., dan Peter J. Burke. "Identity Theory and Social Identity Theory." *Social Psychology Quarterly* 63, no. 3 (2000): 224–237.
- Tajfel, Henri. *Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Tiisala, Tuomo. "Keeping It Implicit: A Defense of Foucault's Archaeology of Knowledge." *Journal of the American Philosophical Association* 1, no. 4 (2015): 654–655.
- Tropp, Linda R., dan Thomas F. Pettigrew. "Relationships between Intergroup Contact and Prejudice among Minority and Majority Status Groups." *Psychological Science* 16, no. 12 (2005): 951–957.
- Turkson, Peter K. A. "The Reflections of the Superiors of the Dicastery." *Dicastery for Promoting Integral Human Development*. Diakses 24 Juni 2025.
- Wahyu, Retno, Sari Perdanawati, dan Nur Maulida. "Srikandi Lintas Iman: Praktik Gerakan Perempuan dalam Menyuarakan Perdamaian di Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 293–312.
- Wahyuni, Dwi. "Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama di Kota Bandung." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 3 (2019): 188–197.
- Widhiasta, Paulus Widyawan. *Monsinyur Willekens, SJ: Uskup Perintis Pribumisasi Pendidikan, Imam, dan Pelayan Rohani Umat Katolik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Obor, 2009.

Yohanes Paulus II. *Pastores Dabo Vobis: Anjuran Apostolik Pascasinode tentang
Pembinaan Imam dalam Situasi Zaman Sekarang*. Jakarta: Departemen
Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1992.

